

KUALITAS KETERBACAAN KELOMPOK NOMINA DALAM DUA VERSI NOVEL TERJEMAHAN *THE OLD MAN AND THE SEA*

¹⁾Atsani Wulansari ²⁾Moch. Malik Al Firdaus

^{1), 2)}Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Tidar
atsani_wulansari@untidar.ac.id¹⁾, malik@untidar.ac.id²⁾

Abstract

*The aim of this research is to analyze the readability qualities of nominal group translation in the novel. This research was descriptive qualitative research. The sources of the data in this research were two translated novel entitled **The Old Man and The Sea**. The data was analyzed by using assessment in translation approach. This research found that there are 160 nominal groups in the novel. Those nominal groups have high level of readability, medium level of readability, and low level of readability. After analyzing and comparing two translated novel, it is found that the readability of translation in Target Text 1 is better than Target text 2.*

Keywords: Nominal Group, quality assessment, readability, *The Old Man and The Sea*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tingkat keterbacaan dari kualitas penerjemahan kelompok nomina dalam novel. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah dua novel terjemahan dari novel berjudul *The Old Man and The Sea*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penilaian dalam penerjemahan. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat 160 kelompok nomina dalam novel. Kelompok nomina tersebut memiliki tingkat keterbacaan tinggi, sedang, dan rendah. Setelah menganalisis dan membandingkan dua versi terjemahan novel tersebut, ditemukan bahwa teks sasaran 1 lebih tinggi tingkat terjemahannya dibandingkan teks sasaran 2.

Kata kunci: Kelompok nomina, penilaian kualitas, keterbacaan, *The Old Man and The Sea*

1. PENDAHULUAN

Kelompok Nomina adalah elemen terpenting dalam kalimat karena menunjukkan subjek atau objek sebuah kalimat. Menurut Teori Linguistik Sistemik Fungsional, kelompok nomina memiliki pre-modifier dan post-modifier. Pre-modifier terdiri dari *Deictic*, *Numerative*, *Ephitet*, dan *Classifier*. Fungsi dari pre-modifier ini adalah menjelaskan benda, sedangkan post-modifier memberikan tambahan penjelasan informasi tentang benda. Dalam hal ihwal penerjemahan, kelompok nomina terkadang menjadi masalah bagi penerjemah. Masalah tersebut muncul karena sistem bahasa yang berbeda dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dalam menerjemahkan kelompok nomina, penerjemah harus mampu mengidentifikasi elemen – elemen pembangun kelompok nomina.

Penelitian ini mencoba mengkaji tentang kualitas keterbacaan kelompok nomina yang terdapat dalam novel *The old man and The Sea*. Novel tersebut diterjemahkan oleh dua orang yang bereda dan pasti akan menciptakan hasil yang berbeda pula. Suryawinata (2003: 153) menyatakan bahwa dalam menerjemahkan karya sastra, pengalihan pesan dari bahasa sumber harus sesuai dan

luwes dalam bahasa sasaran karena karya sastra mempunyai fungsi estetis tersendiri, sehingga penerjemah karya sastra perlu mempunyai pengetahuan yang luas tentang latar belakang sosiokultural yang mumpuni. Oleh sebab itu, dalam penerjemahan karya sastra, penerjemah tidak hanya menerjemahkan makna tetapi harus mampu menerjemahkan nilai-nilai karya sastra di dalamnya termasuk nilai moral dan budayanya. Nilai – nilai tersebut tertuang dalam kalimat, frase, ataupun diksi dalam novel. Kelompok nomina sebagai salah unsur pembangun kalimat bisa saja menyimpan nilai-nilai karya sastra tersebut.

Penilaian tentang kualitas penerjemahan penting dilakukan untuk mengetahui bagaimanakah karya terjemahan yang dianggap bagus dan bagaimanakah karya terjemahan yang dianggap gagal. Penilaian kualitas dalam artikel ini fokus pada keterbacaan terjemahan novel dalam dua versi terjemahan. Tingkat keterbacaan teks terjemahan merujuk pada derajat kemudahan suatu teks terjemahan untuk dipahami oleh pembaca sasaran (Nababan: 2010). Sakri dalam Nababan (2003: 62) menyatakan bahwa keterbacaan menunjuk pada derajat kemudahan sebuah tulisan untuk dipahami maksudnya. Hasil terjemahan harus memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi agar pembaca dalam bahasa sasaran mampu memahami maknanya.

2. KAJIAN TEORI

1. Penerjemahan

Fungsi dari kegiatan penerjemahan adalah mendapatkan kesepadanan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Untuk mendapatkan kesepadanan makna dalam penerjemahan, pergeseran struktur pasti akan terjadi. McGuire dalam Machali (1988: 1) mengemukakan bahwa *“Translation is the rendering of a source language (SL) text into the target language (TL) so as to ensure that (1) the surface meaning of the two will be approximately similar and (2) the structures of the SL will be preserved as closely as possible but not so closely that the TL structures will be seriously distorted.”* Definisi di atas mengandung pengertian bahwa struktur bahasa sumber bisa berubah sesuai dengan struktur bahasa sasaran. Apabila dipertahankan strukturnya, maka struktur dalam bahasa bisa tidak berterima. Pengertian itu menekankan bahwa makna harus dipertahankan dalam penerjemahan.

2. Kelompok Nomina

Kelompok nomina adalah kelompok kata yang memiliki kata benda sebagai *head word*. Elemen pertama dalam kelompok nomina adalah benda itu sendiri yang disebut dengan *thing*. Elemen selanjutnya adalah *Deictic* yang mempunyai fungsi sebagai penunjuk keadaan benda. *Numeratif* adalah elemen dalam kelompok nomina yang muncul setelah *deictic*. Numeratif menjelaskan jumlah benda. *Epithet* muncul setelah numeratif yang berfungsi sebagai pendeskripsi atau ekspresi dari tingkah laku pembicara. Kemudian, yang terdekat dengan *thing* adalah *classifier* yang berfungsi untuk menjelaskan tipe dan jenis benda. Kemudian elemen yang terakhir dalam

kelompok nomina adalah *qualifier*. *Qualifier* tersebut berfungsi sebagai penegas dalam kelompok nomina. Penjelasan tentang kelompok nomina dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dapat dilihat seperti berikut ini:

Deictic	Numerative	Epithet	Classifier	Thing	Qualifier
Those	Two	Large	venemous	Snakes	with retracted fangs.

Dua	Meja	Kayu	Baru	dengan empat kaki	itu
Numerative	Thing	Classifier	Ephitet	Qualifier	Deictic

3. Penilaian Kualitas Terjemahan

Newmark (1988: 184) menyatakan *“Translation criticism is an essential link between translation theory and its practice; it is also an enjoyable and instructive exercise, particularly if you are criticizing someone else’s translation or, even better, two or more translations of the same text.”* Menilai karya terjemahan bukanlah hal yang mudah dilakukan. Dalam menilai kualitas terjemahan, seseorang harus mempunyai beberapa kriteria. Menurut Schutle dalam Nababan (2003: 83) kritikus karya terjemahan harus menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran dengan baik, mengetahui perbedaan persepsi linguistik bahasa sumber dan bahasa sasaran, dan akrab dengan konteks estetika dan budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Menurut Nababan (2003:86) penilaian terhadap mutu terjemahan terfokus pada tiga hal pokok, yaitu 1)ketepatan pengalihan pesan, 2)ketepatan pengungkapan pesan dalam bahasa sasaran, dan 3)kealamiahannya bahasa terjemahan. Kualitas terjemahan dinilai dari tiga aspek yaitu keakuratan (*accuracy*), keberterimaan (*acceptability*), dan keterbacaan (*readability*).

Martinez Melis & Hurtado Albir (2001: 284) menyatakan bahwa *“Scale are obviously key instrument in translation assessment (when it is the product that is to be assessed)”*. Berdasarkan pernyataan tersebut, penilaian terjemahan ini menggunakan skala 1-3 untuk mempermudah penilaian terjemahan yang dikemukakan oleh Nababan (2010a).

Tingkat keterbacaan hasil terjemahan ditentukan oleh berbagai macam faktor. Richard et al dalam Nababan (2003: 63) menyatakan bahwa faktor keterbacaan tergantung pada panjang rata – rata kalimat, jumlah kata baru, dan kompleksitas gramatikal dari bahasa yang digunakan. Faktor lain yang menentukan tingkat keterbacaan adalah penggunaan kata asing dan daerah, kata dan kalimat taksa, dan kalimat tak lengkap. Hal – hal tersebut bisa membuat tingkat keterbacaan menjadi rendah.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kelompok nomina yang memiliki *pre modifier* dan *post modifier* dalam novel *The Old Man and The Sea*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengkaji dokumen (*content analysis*), kuesioner, dan wawancara. Kuesioner digunakan untuk menilai kualitas keterbacaan terjemahan dari responden yang sudah ditentukan. Pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner ini adalah pertanyaan yang bersifat terbuka. Dalam pertanyaan ini, peneliti memberikan kesempatan kepada informan untuk memberi penjelasan, argumen, maupun pernyataan atas pertanyaan yang diajukan peneliti. Kemudian, wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih mendalam.

Kuesioner diberikan kepada 3 orang responden. Para informan diminta untuk memilih salah satu dari skala penilaian yang terdapat pada kuesioner dan memberikan pendapatnya mengapa skala penilaian tersebut yang dipilih. Skala keterbacaan hasil terjemahan yang digunakan adalah sebagai berikut (Nababan, 2010) :

Tabel 1: Skala Penilaian Keterbacaan

Kategori Terjemahan	Skala	Penjelasan
Tingkat Keterbacaan Tinggi	3	Kata, istilah teknis, frasa, klausa, dan kalimat terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.
Tingkat Keterbacaan Sedang	2	Pada umumnya terjemahan dapat dipahami oleh pembaca; namun ada bagian tertentu yang harus dibaca lebih dari satu kali untuk memahami terjemahan.
Tingkat Keterbacaan Rendah	1	Terjemahan sulit dipahami oleh pembaca.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil dari penilaian kualitas keterbacaan kelompok nomina ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 2: Hasil Penilaian Kualitas Keterbacaan

Kualitas	Teks Sasaran 1	Teks Sasaran 2
Keterbacaan tinggi	118	75
Keterbacaan sedang	40	80
Keterbacaan rendah	2	5
	160	160

1. Tingkat Keterbacaan Tinggi

Menurut skala penilaian yang digunakan, terjemahan memiliki tingkat keterbacaan tinggi jika terjemahan kelompok nomina dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Teks sasaran 1 memiliki tingkat keterbacaan tinggi jika dibandingkan dengan teks sasaran 2. Berikut contoh kelompok nomina dalam kalimat yang memiliki keterbacaan tinggi.

003/TOMTS-ST

*BSu: It made the boy sad to see the old man come in **each day with his skiff empty** and he always went down to help him carry either the coiled lines or the gaff and harpoon and the sail that was furled around the mast.*

BSa 1: Anak itu merasa kasihan setiap kali menyaksikan si lelaki tua tiba dari laut **setiap hari dengan perahu kosong** dan ia pun selalu datang untuk menolongnya membawakan gulungan tali atau kait besar dan kait kecil, serta layar yang sudah tergulung di tiang perahu.

BSa 2: Si Bocah sedih menyaksikan lelaki tua itu **setiap hari pulang dengan perahu kosongnya**, dan ia selalu turun membantu membawakan gulungan tali atau tombak ikan, besi taji, serta layar yang tergulung membungkus tiang kapal.

Pada teks sasaran 2, salah satu responden memberikan penjelasan bahwa terdapat kelewahan kata ganti yang membuat teks tersebut harus dibaca berkali-kali. Namun, hasil rata-rata penilaian dari 3 responden, kelompok nomina pada data diatas masuk dalam kategori keterbacaan tinggi. Contoh lain terjemahan yang mempunyai keterbacaan tinggi adalah sebagai berikut:

009/TOMTS-ST

*“But remember how you went **eighty-seven days without fish** and then we caught big ones every day for three weeks.”*

BSa 1: Tetapi ingat, betapa kau pernah selama **delapan puluh tujuh hari ke laut tanpa mendapat ikan seekor pun** dan kemudian kita menangkap beberapa ekor ikan besar setiap hari, selama tiga minggu.

BSa 2: Tetapi ingatlah bagaimana Bapak pergi **delapan puluh tujuh hari tanpa hasil** dan kemudian kita berhasil menangkap seekor ikan yang sangat besar setiap hari selama tiga minggu.

2. Tingkat Keterbacaan Sedang

Terjemahan dikatakan memiliki tingkat keterbacaan sedang apabila terdapat bagian tertentu yang harus dibaca lebih dari satu kali untuk memahami terjemahan. Berikut contoh kedua teks sasaran yang memiliki keterbacaan sedang

134-135/TOMTS-ST

*BSu: When he had cut six strips hespreadthem out on **the wood of the bow**, wiped his knife on his trousers, and lifted **thecarcass ofthe bonito** by the tail and dropped it overboard.*

BSa 1: Setelah enam sayatan dibentangkannya daging-daging itu **di kayu haluan**, diusap-usapkannya pisau pada celana, dan diangkatnya **sisanya ikan itu** di ekornya lalu dibuangnya ke laut.

BSa 2: Ketika menghasilkan enam irisan, ia menyebarkannya **pada haluan kapal**, mengusapkan pisau pada kain celana panjangnya, dan mengangkat **kerangka bonito** pada ekornya dan menjatuhkannya di luar perahu.

Data 134 dan 135 di atas, menurut ketiga responden memiliki istilah yang belum begitu dipahami maknanya oleh pembaca. Kata – kata ‘di kayu haluan’ dalam teks sasaran 1 masih asing bagi pembaca. Kemudian diksi ‘kerangka bonito’ juga membuat responden harus membaca berkali-kali untuk memahami artinya. Namun ketika dibandingkan dengan teks sasaran 2, responden mampu memahami bahwa ‘bonito’ adalah jenis ikan yang ditangkap oleh sang nelayan.

3. Tingkat Keterbacaan Rendah

Tingkat keterbacaan rendah pada teks terjemahan disebabkan karena teks tersebut memiliki istilah asing, kalimat yang terlalu panjang, tanda baca tidak diperhatikan serta ketepatan makna dalam sebuah konteks bacaan juga tidak diperhatikan (Asmarani: 242).

005/TOMTS-ST

*BSu: The sail was patched with flour sacks and, furled, it looked like **the flag of permanent defeat**.*

BSa 1: Layar itu bertambal karung gandum dan kalau tergulung di tiang nampak seperti **panji-panji tanda takluk abadi**.

Tingkat keterbacaan rendah hanya terjadi pada teks sasaran 1. Menurut responden, pemilihan diksi ‘panji-panji tanda takluk abadi’ susah dipahami. Kemudian, keterbacaan rendah juga ditemukan pada data berikut.

035/TOMTS-ST

*BSu: There were **other boats from the other beaches** going out to sea and the old man heard the dip and push of their oars even though he could not see them now the moon was below the hills.*

BSa 2: Ada beberapa **perahu dari tepi lain pantai** yang berangkat menuju lautan dan lelaki tua itu mendengar kecipak air dan kayuhan dayung walaupun tak bisa melihat mereka karena sekarang bulan bersembunyi di balik bukit.

Tingkat keterbacaan rendah hanya terjadi pada teks sasaran 2. Pemilihan kata ‘perahu dari tepi lain pantai’ sulit dipahami oleh pembaca. Para responden tidak dapat menangkap makna dari kata tersebut. Para responden lebih memahami kata ‘Perahu-perahu lain juga mulai turun ke laut’ seperti yang diterjemahkan pada teks sasaran 1.

Pembahasan

Teks sasaran 1 memiliki tingkat keterbacaan tinggi. Dari 160 data, 118 memiliki tingkat keterbacaan tinggi dibandingkan dengan teks sasaran 2 yang hanya 75. Hal ini berarti bahwa pembaca bahasa sasaran teks 1 lebih mudah memahami hasil terjemahan. Penerjemah dalam hal ini berhasil dalam memilih kata dan merekonstruksi kelompok nomina dengan baik. Pembaca merasa tidak perlu membaca lebih dari satu kali untuk dapat memahami novel tersebut.

Beberapa responden berpendapat bahwa bahasa yang dipilih dalam teks sasaran 2 kurang alamiah. Responden juga mengatakan bahwa beberapa hasil terjemahan pada teks sasaran 2 memiliki diksi yang kurang tepat, pilihan kata yang digunakan kompleks, dan terdapat kelewahan dalam terjemahannya. Beberapa faktor di atas menyebabkan tingkat keterbacaan dalam novel tersebut cenderung sedang dan rendah.

Dalam hal ini terlihat bahwa penerjemah dalam teks sasaran 1 mencoba memilih kata yang tepat, jelas, dan singkat. Selain itu, penerjemah dalam teks sasaran 1 sangat memahami budaya yang ada di Indonesia. Hal tersebut terlihat dalam beberapa penerjemahan yang menggunakan kelompok nomina dengan unsur budaya seperti nama ikan, istilah laut, dan pancing. Responden mengatakan bahwa penerjemahan teks sasaran 1 lebih sesuai dengan budaya di Indonesia sehingga lebih mudah dipahami dibandingkan dengan teks sasaran 2.

5. KESIMPULAN

Salah satu fungsi dari penerjemahan adalah membuat pembaca mampu memahami teks dengan baik. Oleh karena itu, keterbacaan tinggi adalah salah satu faktor penentu hasil terjemahan yang baik. Untuk mendapatkan hasil keterbacaan yang baik, penerjemah harus memperhatikan tanda baca, pilihan kata yang tepat serta meminimalkan

penggunaan istilah asing yang belum dikenal oleh pembaca. Pemahaman budaya bahasa sasaran juga diperlukan untuk menciptakan terjemahan yang mudah dipahami oleh pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmrani, R. 2011. Tingkat Keterbacaan Buku “Chicken Soup For The Soul”. *Jurnal Dian Vol. 11 No. 3, September 2011*.
- Bell, R.T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. London and New York: Longman.
- Bramono, N. 2014. Ketepatan Pergeseran dan Hasil Terjemahan Pada Struktur Kelompok Nomina dalam Teks Ilmiah (Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional) (Analisis Buku *Wireless Networking and the Developing World* dan Buku Terjemahannya). *DIGLOSSIA_ September 2014 (vol 6 no 1)*. Retrieved from <http://www.jurnal.unipdu.ac.id/index.php/diglossia/article/view/347> accessed on December 24, 2016.
- Firdaus, A.Y. 2015. Translation Technique Analysis on Utterances Embodying Implicatures Found in Henry James’s *Daisy Miller* and Their Effects on The Quality of The Translation in *Daisy Miller* Translated by Shita Athiya. A Pragmatic Approach. *Journal of Translation Technique Analysis. Volume 5 issue 1st June 2015*. Retrieved from: <http://jurnal.unars.ac.id/berita-129-translation-technique-analysis-on-utterances-embodying-implicatures-found-in-henry-james%E2%82%AC91daisy-mi.html> accessed on December 30, 2016.
- Gerot, L & Wignell, P. 1995. *Making Sense of Functional Grammar*. Australia: Gerd Stabler.
- Halliday, M.A.K & Matthiessen. 2004. *Halliday’s Introduction to Functional Grammar, fourth edition*. New York: Routledge.
- Hariwijaya, M & Triton, P.B. 2007. *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta: Oryza.
- Haryanti, D. 2007. Pergeseran Kategori Nomina dan Verba dalam Linguistics Across Cultures dan Linguistik di Pelbagai Budaya. *Linguistik Indonesia, Tahun ke 25, No.1, Februari 2007*. Retrieved from <http://linguistik-indonesia.org/images/files/PergeseranKategoriNominadan%20Verba.pdf> accessed on December 24, 2016.
- Machali, R. 1998. *Redifining textual equivalence in translation*. Indonesia: The Translation Center, UI.